

## ***“Kisah perjalanan hidup seorang ahli Disain Komunikasi Visual” ditulis oleh Didit Widiatmoko***



### **Diterima di kampus tempat Soekarno berkuliah**

**Tahun 1977.** Menjadi mahasiswa. Kepala ku digundul tapi bangga, karena diterima jadi mahasiswa ITB, perguruan tinggi teknik tertua di Indonesia. Sebuah tempat dimana Soekarno, sang proklamator dan presiden pertama Indonesia, adalah alumni dari sekolah ini. Semester pertama banyak diisi kegiatan ekstra kurikuler, dengan kegiatan olah raga, kesenian dan sosial. Saya masuk unit kegiatan olah raga panahan dan *student english forum*. Dalam kegiatan ini banyak berkenalan teman-teman seangkatan dari jurusan yang lain. Kami selalu melihat pengumuman di sekretariat OS, *student center barat*, disitu saya bertemu seorang gadis yang memiliki mata indah.

### **Pendudukan kampus di tahun 1978**

**Tahun 1978.** Mahasiswa ITB mulai bergerak untuk demonstrasi menuntut suksesi rezim Soeharto. Hampir setiap hari ada orasi dengan pengumpulan massa dan kemudian kampus diduduki tentara. Pada pendudukan kampus yang pertama, para tentara masih bisa bersahabat dengan mahasiswa, mereka bersama main catur, main domino. Pada pendudukan yang kedua, tentara mulai galak, mereka memasuki kampus dari segala arah persis seperti film SWAT, dengan bersenjata lengkap, ada yang loncat pagar, melorot dari tembok, dengan menodongkan senjata memasuki semua ruangan dan mengusir keluar semua orang untuk dikumpulkan ditengah kampus, di lapangan basket.

Semua mahasiswa di “pres” ketengah lapangan dengan membentak-bentak mereka mengayun-ayunkan popor senapan kearah para mahasiswa yang panik, bahkan punggungku sempat terkena popor senjata yang dibawa tentara berbaret merah dan bermuka bengis. Setelah semua terkumpul ditengah lapangan, mulai di periksa kartu mahasiswa satu persatu.



Saya ditangkap, dimasukkan truk tahanan bersama sekitar 30 mahasiswa lainnya, sore hari dibawa ke markas Detasemen Polisi Militer jalan Jawa, disana kami menunggu hingga malam, belum juga dilepas, tetapi diperiksa pun tidak. Hampir tengah malam di bawa ke “penjara” markas Kodim jalan Gudang utara, kami mendapatkan kamar berukuran 2X3m dengan satu ranjang papan berukuran 2x2m untuk berenam. Pintu kayu tebal dan jendela berterali besi dinding dengan coretan gambar perempuan dan skor menghitung hari.



### **Ditangkap dan dipenjara karena salah nama**

Untuk enam kamar hanya ada satu kamar mandi. Kami sekamar dari ITB semua, saya bersama Agung Nugroho, alumni jurusan Mesin angkatan 1975, Kentus Budi Kartidjo alumni jurusan mesin angkatan 1974 (nantinya menjadi Direktur utama PT Pindad – red), Gerard Rumeser, alumni jurusan Mesin angkatan 1975, Budhi darma alumni jurusan Teknik Industri angkatan 1976 dan Wahyu Alumni jurusan Sipil angkatan 1976. Sedangkan yang dari angkatan 1977 hanya saya sendiri. Setiap malam bermain kartu, berdiskusi, mendengar cerita rekan yang habis diinterogasi. Dua pekan mendekam disitu dan pernah seluruh penghuni penjara mengalami diare karena diberi makanan busuk.

Baru setelah dilepaskan saya mengerti kenapa ditangkap, ternyata karena nama saya Didit sama dengan nama ketua MPM (Majelis Permusyawaratan Mahasiswa), Didit Indrachaya, alumni

jurusan Teknik Industri angkatan 1973, dan nama Widiatmoko, alumni jurusan elektro angkatan 1974, adalah ketua Himpunan Mahasiswa Elektro. Selama di tahanan pernah satu kali diinterogasi, ditanyai apa jabatan dalam dewan mahasiswa dan tentang siapa yang membuat gambar karikatur dan topeng barongsay kepala Soeharto, ternyata semua dokumentasi foto yang ditunjukkan mereka sangat lengkap dan detil, pasti dilakukan oleh teman-teman kita yang mungkin sekarang sudah jadi anggota DPR atau pejabat pemerintah, dan waktu mahasiswa berdemo dia pasti ikut berteriak dengan sangat keras.

### **Lulus sebagai sarjana Seni Rupa dan bekerja di Taman Impian Jaya Ancol**

**Tahun 1983.** Untuk lulus dari Seni Rupa ITB ada 2 pekerjaan akhir yaitu skripsi dan tugas akhir dan saya berhasil menyelesaikannya, kemudian diwisuda dengan jas pinjaman. Pertama kali bekerja sebagai desainer dan peneliti untuk industri kerajinan rakyat membantu Drs. But Mochtar, dosen Seni Rupa ITB. Saya sempat melakukan pengumpulan data ke desa-desa sekitar Semarang dan Yogyakarta. Para perajin membuat produk kerajinan dari daun pandan yang dikeringkan dijadikan tikar, tas, topi dan mereka mengerjakannya di sore hingga menjelang malam, karena di pagi dan siang hari mereka bekerja di sawah. Dengan sentuhan desain menyangkut proses pewarnaan, perupaian dan packaging kami mencoba mengembangkan kerajinan ini untuk konsumsi orang kota dan untuk komoditi ekspor.



**Tahun 1984.** Si Gadis bermata indah yang bertemu di depan sekretariat OS saya lamar untuk menjadi istri saya. Setelah menikah saya mencari pekerjaan di Jakarta, menjadi desainer iklan untuk Marketing Taman Impian Jaya Ancol, sampai bulan September. Di Ancol saya bekerja bersama dengan teman-teman seniman dari ASRI Yogya, mereka hidup sederhana, apa adanya, tidur di kios-kios pasar seni Ancol, mandi di kantor, sering kerja lembur untuk hasilnya dikirimkan ke anak istri mereka di Yogya. Saya kagum atas kesungguhan mereka berikhtiar.

### **Menjadi inhouse graphic designer di PT IPTN**

**Tahun 1984.** Oktober, kembali ke Bandung untuk bekerja sebagai inhouse graphic designer PT Industri Pesawat Terbang Nurtanio (IPTN). Nuansa teknologi kembali terasa, visualisasi dari pikiran dan perhitungan kuantitatif menjadi sebuah pesan yang mudah dimengerti berupa image yang menyentuh ranah emosi, itulah pekerjaan yang banyak saya lakukan. Proyek besar pertama adalah menyelenggarakan stand PT Nurtanio pada Pameran Produksi Indonesia 1985 di silang Monas. Pada saat itu pesawat CN 235 sedang menjalani uji coba terbang, pameran untuk laporan kepada rakyat Indonesia tentang konsep Transfer of Technology, Progressive Manufacturing Plan : dimulai di akhir dan diakhiri diawal, awal kebanggaan akan Teknologi Penerbangan di Indonesia.

Proyek besar yang kedua adalah menyelenggarakan Pameran Indonesia Airshow 1986 di bandara Kemayoran, Jakarta. Pada pameran ini pesawat prototype CN 235 menjadi primadona pameran, pengujung penuh sesak, menyaksikan demo flight dari pesawat-pesawat tempur buatan Amerika, Perancis, Inggris, dan Italia, bahkan ada aerobatic Red Arrow dari Inggris.



**Tahun 1991.** Boss pemasaran PT IPTN meminta tolong saya untuk membuat desain logo Indonesia Air Show 1996, saya lakukan di kantor dengan menggunakan airbrush. Beberapa alternatif saya buat ternyata salah satunya disetujui oleh presiden pada waktu itu, Soeharto.

Karena logo itu dipakai pada berbagai media promosi, publikasi dan merchandise pada event Indonesia Air Show 1996, panitia penyelenggara menarik royalti untuk penggunaan logo tersebut, tetapi tanpa sedikitpun ucapan terimakasih kepada pembuat desainnya.



Pekerjaan selanjutnya secara kontinyu saya menangani keikutsertaan PT. IPTN pada trade exhibition and airshow ke pameran-pameran di Singapura, Malaysia, Taiwan, Iran, Turki, Abudhabi, Dubai, Paris dan Berlin. Pameran-pameran yang berulang setiap tahun, jika di hitung setiap 3 bulan mengurus pameran, sehingga sering ganti paspor karena

halamannya penuh cap airport dan stempel visa. Tuntutan pekerjaan yang multi tasking, mulai dari kepentingan marketing sampai kepentingan the owners dan kepentingan the owners friends and relatives.

### **Selama 19 tahun berpameran & mempromosikan pesawat terbang di Mancanegara**

Pekerjaannya mulai dari perencanaan, budget, persiapan materi, pengepakan, pengiriman, pemasangan, menjaga stand, mengurus kendaraan dan hotel pejabat hingga pembongkaran pameran sampai pengiriman kembali. Walaupun di Paris, kerja mulai dari pakai kaos oblong angkut-angkut dan memasang-masang kemudian pakai jas-dasi dan pasang senyum, sampai pakai kaos oblong lagi untuk pembongkaran dan pengepakan, pekerjaan seperti ini dilakukan selama hampir 19 tahun. Sering pergi mondar mandir keluar negeri tetapi dengan otak yang isinya hanya kerja, kerja, kerja. Paling terganggu kalau ada yang menitip belikan parfum atau pakaian bermerek, selain terasa mahal, juga tidak sempat karena berangkat subuh, pulang malam toko-toko sudah pada tutup.

Pekerjaan yang paling berkesan adalah menjadi advance team yang mempersiapkan demo flight dan presentasi untuk pemasaran CN235 MPA di Abudhabi, Muscat dan Dhoha. Saya seolah berkejar-kejaran dengan pesawat itu, karena setelah pesawat dan crew tiba, saya sudah harus berangkat ke negara berikutnya, mengurus landing permit, visa on arrival, ruang presentasi, akomodasi, kendaraan crew dan sebagainya, tuntutan multi tasking.



### **Krisis moneter dan melanjutkan kuliah**

**Tahun 1998.** Terjadi gejolak ekonomi di Indonesia, dampaknya sangat terasa pada industri yang melakukan pembelanjaan dengan mata uang dollar Amerika. Pemerintah mulai goyah, sendi ekonomi berantakan. Bank dunia melalui IMF memberikan pinjaman kepada Indonesia, dengan foto penandatanganan hutang oleh Soeharto disaksikan Michel Camdessus sambil melipat tangan. Pinjaman jutaan dollar kepada Indonesia untuk menolong kebangkrutan beberapa bank besar, nominalnya puluhan trilyun rupiah, tapi tidak boleh se sen pun untuk menolong industri pesawat terbang, entah untuk kepentingan siapa, industri inipun mulai dikambing-hitamkan dan dicerca sebagai pemboros uang negara.

**Tahun 1999.** Setelah istri saya membelikan formulir pendaftaran sekolah pasca sarjana, dengan ijin Jusman SD sebagai direktur HRD PT IPTN, saya kembali ke kampus ITB untuk bersekolah lagi, pada program magister desain. Hampir semua teman seangkatan program magister adalah dosen, yang mengambil program S2 untuk kepentingan kenaikan jenjang akademik atau kepangkatan. Sedangkan untuk saya sendiri, di PT IPTN, ijazah S2 tidak akan bisa menaikkan

pangkat, apalagi menaikkan gaji, tetapi bersekolah tetap saya lakukan dengan serius, siapa tau kelak akan berguna.

Di awal perkuliahan saya harus berupaya sangat keras selama hampir 2 bulan untuk memutar arah pola berpikir, mengadaptasi pola pikir perusahaan ke pola pikir akademis, mulai membaca textbook, berdiskusi, menulis, hingga awal tahun 2002 saya lulus dengan penghargaan IP tertinggi seangkatan. Mulailah teman-teman menawari saya untuk mengajar di universitas swasta tempat mereka mengajar. Saya coba mengajar, dan ternyata enak juga, hanya saja honorinya kecil, walaupun pengalaman kerja sudah 19 tahun, skala honor disamakan dengan S1 yang baru lulus karena saya tidak punya jenjang kepangkatan akademik.

### **Memilih untuk meninggalkan PT Dirgantara Indonesia**

**Tahun 2003.** Bulan Juli. Setelah demo yang bertubi-tubi dari karyawan PT Dirgantara Indonesia (sebelumnya PT IPTN - red) sehingga melumpuhkan jalannya perusahaan, pimpinan perusahaan memutuskan untuk menghentikan total kegiatan perusahaan dan merumahkan seluruh karyawan, tidak satupun boleh masuk. Setelah beberapa bulan peng-rumahan, ada penyeleksian dan pemanggilan kepada karyawan yang akan diperkerjakan kembali. Saya dipanggil namun diberikan kesempatan untuk berpikir, tetap diluar atau kembali masuk kerja dengan suasana kurang kondusif, karena terjadi friksi diantara karyawan.



Hampir seminggu saya berpikir, bahwa hidup adalah pilihan, dan jika telah memilih harus konsisten dan menerima konsekwensi dari pilihan yang dilakukan. Yang mengganggu pikiran adalah saya sudah berusia 46 tahun, apa masih ada perusahaan lain yang mau menerima saya. Tetapi merasakan kehidupan "bebas" memungkinkan saya melakukan banyak kegiatan, diantaranya menjadi dosen dan mengerjakan proyek-proyek sebagai desainer freelance.

Dalam waktu satu bulan beberapa kegiatan bisa saya lakukan dan ternyata bisa menghasilkan uang, walau sedikit tapi terasa gurih, karena itu asli hasil keringat saya sendiri. Maka dengan nebang menggunakan fax milik klien, dari Jakarta saya mengirimkan surat pengunduran diri ke PT. Dirgantara Indonesia.

### **Menjadi pengajar dan "sharing" tentang ilmu Advertising dan Exhibition**

Teman-teman dosen di Disain Komunikasi Visual (DKV) ITB mengajak saya bergabung, disediakan sebuah meja dan kursi. Ini merupakan "tempat nongkrong" kata mereka, supaya seorang laki-laki kepala rumah tangga jika pergi keluar dari rumah ada tujuan, ada "pride". Sebagai dosen honorer saya dipercaya untuk mengajar matakuliah Advertising dan Exhibition, pekerjaan yang telah saya lakukan selama hampir 19 tahun. Kemudian saya bersama teman-teman di DKV ITB mendapatkan kepercayaan untuk mengerjakan proyek penyusunan standar kompetensi grafika dan penyusunan kurikulum SMK grafika serta pembuatan logo baru PT. Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan (ASDP). Setelah itu proyek pelatihan untuk penyalur produk Pertamina, para agen minyak tanah, gas elpiji dan minyak pelumas, sekaligus membuat desain untuk papan nama kios mereka.

Sedikit demi sedikit track kehidupan pada "rel" yang baru mulai saya nikmati. Ada teman dari Universitas Tarumanagara Jakarta, menawarkan untuk menjadi pengajar di sana dan saya terima, resikonya seminggu sekali harus bolak-balik Jakarta-Bandung. Kalau dulu mengurus pameran di luar negeri naik sedan Mercedes Benz, kali ini ke Jakarta juga naik Mercedes benz, bus antar kota dan buskota, berdesakan bersama rakyat jelata



lainnya, terasa nikmat, karena inilah makna hidup yang sebenarnya, bukan dibawah bayang-bayang nama perusahaan.

**Tahun 2004.** Setiap mengikuti wisuda perguruan tinggi, ada orasi ilmiah, dalam persepsi saya orang yang membawakan orasi ilmiah kelihatan “pinter” karena “ilmiah”. Pada bulan Desember tahun 2004 saya diminta untuk membawakan orasi ilmiah pada wisuda ke 6 Sekolah Tinggi Desain Indonesia, dengan makalah yang saya bawakan berjudul “Berkantor di Rumah” karena pada waktu itu jumlah sarjana pengangguran sangat signifikan menjadi topik utama di koran-koran, dan sebagai desainer tidak harus di kantor formal untuk bisa bekerja menghasilkan uang. Mudah-mudahan pada waktu pidato itu saya kelihatan “pinter” seperti yang saya bayangkan.

### **ITB sebagai “The Best Advertising School di tahun 2007”**



**Tahun 2006.** Mahasiswa saya dari Disain Komunikasi Visual (DKV) ITB, meng sms :”pak, kami mendapatkan Gold Award pada Lomba Iklan Pinastika di Yogya”, beberapa bulan kemudian mahasiswa saya juga dari DKV ITB meng-sms dari Jakarta : “pak kami memborong semua juara : 1,2,3,4 dan juara harapan pada Citra Pariwara 2006, Lomba Iklan Tingkat Nasional”.



**Tahun 2007.** Malam ini, 26 Mei 2007 saya bersama para mahasiswa DKV ITB, sedang menghadiri penganugerahan Layang Kencana 2007, Lomba Iklan Tingkat Jawa barat yang diselenggarakan oleh asosiasi profesi Persatuan Perusahaan Periklanan Indonesia dan diikuti oleh ITB, Universitas Padjadjaran (UNPAD), Universitas Parahyangan (UNPAR), Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM), Institut Teknologi Nasional (ITENAS), Institut Teknologi Harapan Bangsa (ITHB), Politeknik Pos. Para mahasiswa DKV ITB memborong habis semua penghargaan emas, hampir semua perak dan perunggu, total 13 penghargaan dari 16 penghargaan yang diberikan, sehingga ITB mendapatkan anugerah “The Best Advertising School 2007”.

Para mahasiswa yang mendapatkan penghargaan mengungkapkan rasa senangnya dengan menyalami saya dan mengucapkan terimakasih. Rasa haru menyeruak dari dalam dada, perasaan yang belum pernah saya rasakan pada waktu saya masih menjadi karyawan perusahaan. Rasa haru, sukacita dan bangga ini sekaligus merupakan jawaban dari pertanyaan kontroversi, tentang perlu atau tidaknya jurusan Seni Rupa, jurusan yang dianggap “abnormal” di sebuah perguruan tinggi Teknologi yang bernama ITB.



### **Tentang penulis (redaksi)**

Didit Widiatmoko adalah alumni Jurusan Seni Rupa dengan spesialisasi Desain Grafis. Ia menikah dengan teman seangkatannya dari jurusan Arsitektur, yaitu Tri Wahyu Handayani, yang akrab dipanggil Hani. Saat menuliskan kisah ini, Didit masih mengajar di Jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) ITB. Ia tinggal bersama keluarganya di



Jalan Guntur Sari, Bandung.